



Implementasi Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate

Zulkifli¹ Mus S. Radjilun²

ISDIK Kie Raha Ternate

Abstract

Received: 21 Oktober 2023
Revised: 27 Oktober 2023
Accepted: 15 November 2023

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), guna mengetahui Peningkatan Prestasi melalui *Implementasi Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate* Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa sebelum diberi pembelajaran dengan menggunakan *Metode Resitasi* menunjukkan 21 siswa kelas X, 10 siswa mendapatkan nilai dibawah 60, dan 11 siswa mendapatkan nilai diatas 60. Secara keseluruhan rata-rata kelas 60,50. Data hasil penelitian masih kurang memuaskan, pada siklus I hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran dengan menggunakan *Metode Resitasi* menunjukkan dari 21 siswa kelas X, 5 siswa mendapatkan nilai dibawah 60, dan 16 siswa mendapatkan nilai diatas 60. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 60,50, data hasil penelitian pada siklus ini belum memuaskan, pada siklus II hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas menunjukkan dari 21 siswa kelas X, 2 siswa mendapatkan nilai dibawah 60, dan 19 siswa mendapatkan nilai diatas 60. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 85,5.

Keywords: *Implementasi, Metode Resitasi, Pembelajaran Sejarah.*

(*) Corresponding Author: zulkiflitakome@gmail.com

How to Cite: Zulkifli, & Radjilun, M. S. (2023). Implementasi Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10250183>

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, keterbukaan dalam berkompetisi atau bahkan persaingan dalam hal kualitas mutu pendidikan bukanlah menjadi rahasia dalam dunia pendidikan. Dan guru merupakan tenaga pengajar, yang memegang peran penting dalam dunia pendidikan serta membimbing siswa agar tujuan dari pendidikan akan tercapai dengan baik. Tercapainya tujuan pendidikan, maka salah satu dari upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar serta model pembelajaran yang digunakan. Agar terjadi interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Menurut Sanjaya (2008:55) peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Selain mengajar, guru juga bertanggung jawab mengatur, mengarahkan, menciptakan kondisi pelajaran yang kondusif di kelas, berdasarkan pendapat para pakar bahwa para guru sangat penting perannya dalam keberhasilan proses pembelajaran, guru juga sebagai fasilitator serta motivator siswa. Jadi peran guru tidak hanya memberikan pengetahuan melainkan lebih dari itu.



Tetapi disisi lain seorang pendidik dituntut untuk menguasai materi, metode, dan model pembelajaran karena hal ini dapat membantu peserta didik untuk mempermudah dan memahami materi yang disampaikan oleh guru karena dengan model pembelajaran yang menyenangkan maka muncul sebuah motivasi untuk belajar bagi peserta didik. Karena selama ini dalam mata pelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan mata pelajaran yang sangat membosankan dan ini akan mempengaruhi hasil peserta didik dalam proses belajar mengajar. bagi peserta didik bahwa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang kurang menyenangkan hal ini dipengaruhi oleh guru dalam penyampain materi fokus pada konvensional dan ini berdampak pada siswa.

Menurut Hamalik (2002:48) mengembangkan metode pengajaran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Metode dalam proses belajar mengajar merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, perumusan tujuan dengan sejelas- jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat.

Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan berdampak pada hasil belajar mata pelajaran sejarah untuk menggunakan metode resitasi ini, diharapkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate, dapat dicapai dengan baik sesuai tujuan dalam mata pelajaran sejarah.

Dalam penggunaan metode Resitasi merupakan salah satu upaya untuk menanamkan konsep yang lebih dalam pada materi pelajaran dan Metode Resitasi (Penugasan) Metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar selain itu, pemberian tugas dikerjakan oleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengajar merupakan seni bagi guru yang saat mengajar sesuai dengan caranya sendiri untuk itu, guru dituntut oleh banyak hal dan tugas guru tidak hanya mengajar (transfer ilmu pengetahuan) saja, tetapi guru juga dituntut untuk bisa memotivasi anak didiknya, sebab motivasi yang diberikan pendidik sangat berpengaruh terhadap anak didiknya. Sedangkan motivasi sendiri sangat beragam salah satunya adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru tersebut.

Kalau bahan merupakan alat untuk mencapai tujuan maka metode adalah cara untuk mewujudkan tindakan belajar mengajar, namun dalam fungsinya juga merupakan alat untuk mencapai tujuan sehingga dalam proses belajar mengajar tidak mungkin dapat berlangsung tanpa adanya metode. bakat, kemampuan dan keterampilan masing-masing individu. Dalam setiap mengajar guru ditekankan untuk bisa memberikan kesenangan, kenyamanan dan kepuasan pada siswa, agar peserta didik semangat dan timbul rasa gairah tinggi dalam belajar.

Sebagai seorang pendidik guru dituntut oleh banyak hal, karena tugas guru tidak hanya mengajar (transfer ilmu pengetahuan) saja, tetapi

guru juga dituntut untuk bisa memotivasi anak didiknya, sebab motivasi yang diberikan pendidik sangat berpengaruh terhadap anak didiknya. Sedangkan motivasi sendiri sangat beragam salah satunya adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru tersebut.

Pengertian Metode Mengajar

Metode mengajar sebagai alat mencapai tujuan, perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Selain kekaburan didalam tujuan yang akan menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode juga dituntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode sehingga selain menguasai metode secara teoritis pendidik dituntut untuk mampu memilih metode yang tepat untuk bisa mengoperasionalkan secara baik.

Prinsip Metode Mengajar

Dalam penggunaan metode mengajar harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Setiap metode mengajar senantiasa bertujuan, artinya pemilihan dan penggunaan suatu metode mengajar adalah berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dan digunakan untuk tujuan itu.
- b. Pemilihan suatu metode mengajar, yang menyediakan kesempatan belajar bagi murid, harus berdasarkan kepada keadaan murid, pribadi guru dan lingkungan belajar.
- c. Metode mengajar akan dapat dilaksanakan secara lebih efektif apabila dibantu dengan alat bantu mengajar.
- d. Di dalam pengajaran tidak ada sesuatu metode mengajar yang dianggap paling baik atau sempurna, metode yang baik apabila berhasil mencapai tujuan mengajar.
- e. Setiap metode mengajar dapat dinilai, apakah metode itu tepat atau tidak serasi.

Penilaian hasil belajar menentukan pula efisiensi dan efektifitasnya sesuatu metode mengajar.

f. Penggunaan metode mengajar hendaknya bervariasi. Artinya guru sebaiknya menggunakan berbagai ragam metode sekaligus, sehingga murid berkesempatan melakukan berbagai proses belajar. Sehingga mengembangkan berbagai aspek pola tingkah laku murid.

Berdasarkan uraian diatas, metode merupakan alat pendidikan dalam menuntut anak didik mencapai tujuan pendidikan. Dan proses pendidikan melibatkan pendidik, anak didik di dalam lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu pula. Dalam hal ini pendidik harus mempelajari metode-metode dalam mengajar. Dan calon guru mempelajari ilmu pelajaran untuk menguasai metode-metode mengajar. Hendaknya guru yang kreatif adalah guru yang memakai metode yang

bervariasi, hal itu bertujuan supaya anak didik tidak jenuh dengan materi yang kita ajarkan.

Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Menurut Irwahyudi (2010:36) Dalam proses belajar mengajar terdapat dua kegiatan diantaranya kegiatan guru dan murid. Kegiatan belajar mengajar melahirkan interaksi unsur- unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya yang guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran yang sistematis. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam pendidikan formal di sekolah mencakup berbagai komponen.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sehingga berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, bahwa yang paling menentukan adalah guru.

Metode sebagai Strategi pengajaran.

Istilah Metode berasal dari bahasa Yunani "*Metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "*Metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" jalan atau cara. Jadi metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (Abudin Nata, 2000 :34).

Setiap metode mengajar mempunyai kebaikan dan kelemahan masing-masing, semakin mampu guru mengurangi kelemahan dalam mempergunakan suatu metode maka akan semakin tinggi pula efesiensi dan efektifitasnya. Dalam proses belajar mengajar, setiap anak berbeda-beda daya serapnya, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Cepat lambatnya penyerapan anak didik terhadap pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penugasan penuh dapat tercapai.

Menurut Roestiyah (1991:1) untuk mengatasi perbedaan daya serap anak didik tersebut, maka memerlukan strategi pembelajaran yang tepat, Metode adalah salah satu jawabannya. Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar yaitu guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar.

Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan.

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam belajar mengajar, guru tidak bisa memaksakan menurut kehendaknya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Kegiatan dalam belajar mengajar tanpa tujuan, itu sama halnya seseorang pergi kesuatu daerah tanpa tujuan.

Menurut Mulyani Sumantri & Permana (2001:114) mengatakan “Mengajar merupakan cara yang ditempuh untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan terciptanya prestasi belajar”.

Dalam Kegiatan belajar mengajar, guru sebagai pendidikan mempunyai tri tugas penting yang harus dijalankan yaitu memberi pengetahuan, membentuk kecakapan dan kesiapan dalam menghadapi problematika. Dan dalam proses belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi.

Menurut Djamarah (2002:84) mengatakan “ Guru harus memiliki startegi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan ”. Sedangkan dalam pemilihan metode mengajar perlu diperhatikan beberapa hal yang dapat mempengaruhi sesuai tidaknya suatu metode digunakan dan ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan yaitu :

- 1) Tujuan pengajaran yang akan dicapai
- 2) Materi pengajaran yang akan diajarkan
- 3) Jumlah siswa dalam satu kelas yang menerima pelajaran
- 4) Kemampuan guru menggunakan metode pengajaran
- 5) Kemampuan siswa dalam menerima pelajaran
- 6) Sarana dan Prasan yang tersedia
- 7) Lingkungan dan situasi siswa dimana melaksanakan proses pembelajaran.
- 8) Waktu yang tersedia

Dari perpaduan beberapa faktor yang akan menjadi suatu pertimbangan untuk menentukan metode mana yang paling baik digunakan dalam interaksi guru terhadap siswa. Namun perlu diketahui bahwa tidak satupun metode yang selalu dipertahankan kemutlakannya, melainkan memerlukan penggabungan antar beberapa metode. Dalam tulisan ini tidak semua metode dapat disajikan tetapi hal- hal yang pokok-pokoknya saja.

Metode Resitasi.

Dalam proses belajar mengajar Metode resitasi sering disebut metode pekerjaan rumah karena disini murid diberi tugas diluar jam pelajaran. Metode ini tidak beda dengan metode lain metode ini juga ada kekurangan dan kelebihan. Metode ini selain merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok juga menanamkan tanggung jawab oleh karena itu bisa diberikan secara kelompok maupun individu Perlu diingat bahwa metode resitasi pada hakekatnya adalah menyuruh anak didik untuk melakukan kegiatan (pekerjaan) belajar, baik berguna bagi dirinya sendiri maupun dalam proses memperdalam dan memperluas pengetahuan dan pengertian bidang studi yang dipelajarinya.

Ada suatu asumsi yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi disekolah tergantung pada pendidik, bagaimana pendidik itu bisa menumbuhkan motivasi anak didiknya dan sebagainya. Disini banyak ditemui

berbagai macam pola pikir anak berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru menerapkan salah satu metode yang sekiranya bisa membantu anak didik serta guru juga harus paham (kelebihan, kekurangan, serta cara penerapannya dan masih banyak lagi) mengenai metode yang akan digunakan dalam metode pengajaran.

Pengertian Penugasan (Resitasi)

Menurut Djamarah (2002) menyatakan bahwa metode tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas dan resitasi merangsang siswa aktif baik secara individu maupun kelompok. secara (Logis dan Sistematis) dalam memecahkan suatu masalah. Murid diberi tugas bersifat proyek dengan tujuan agar murid terbiasa untuk bertanggung jawab menyelesaikan suatu masalah, yang dananya telah tersedia dan bagaimana mengolah selanjutnya.

Dalam metode pemberian tugas atau resitasi ada syarat yang perlu diketahui oleh pendidik dan siswa yang diberi tugas yaitu: a) Tugas yang diberi harus berkaitan dengan pelajaran yang telah diajarkan, sehingga siswa mampu mengerjakan dengan menghubungkannya dengan pelajaran-pelajaran tertentu. b) Dalam memberikan tugas guru harus memperkirakan tingkat kemampuan dan kecerdasan murid untuk menyelesaikan tugas yang dimilikinya. c) Guru harus menekankan kepada setiap murid untuk mengerjakannya sendiri sesuai dengan yang timbul dari hatinya. d) Tugas yang diberikan kepada murid harus benar-benar dimengerti agar tidak ada ketidakjelasan oleh murid untuk mengerjakannya.

Metode resitasi yang efektif dan berhasil baik jika ada upaya untuk mengatasi keterbatasan dari metode ini, yaitu: (1) Guru menyuruh siswa mengerjakan soal kedepan, agar guru dapat mengetahui seberapa jauh tingkat pemahan siswa tersebut, dan guru dapat mengetahui apakah tugas itu dikerjakan sendiri atau dikerjakan oleh orang lain. (2) Pemberian tugas harus memperhitungkan tingkat kesukarannya dengan kemampuan siswa. (3) Menghindari pemberian tugas yang monoton, dan guru memberikan tugas atau soal yang bervariasi. (4) Memberikan tugas yang jelas dan terbatas, apa yang menjadi permasalahan dan perlu penyelesaian. (5) Memberikan pertanyaan setiap individu yang terkait dengan tugas kelompok, sehingga guru dapat mengetahui siswa tersebut ikut mengerjakan tugas kelompok atau tidak.

Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

a. Tujuan yang akan dicapai

Tujuan yang akan dicapai dalam pemberian tugas dan resitasi pada bidang studi Ilmu Bangunan yaitu untuk memacu siswa agar selalu siap belajar tetapi jangan sampai terjadi kebiasaan siswa baru akan melakukan belajar jika metode ini akan diterapkan dalam pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

b. Jenis tugas yang jelas dan tepat.

Jenis tugas yang diberikan khususnya pada bidang studi ilmu bangunan harus jelas dan tepat, sehingga siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut setelah guru memberikan materi pelajaran.

- c. Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan siswa.
- d. Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa seperti buku paket dari guru atau lembar kerja siswa (LKS).
- e. Diharapkan siswa menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas khususnya mata pelajaran ilmu bangunan.

Fase Pelaksanaan Tugas.

Langkah ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Diberi bimbingan berupa penjelasan materi pada pokok bahasan tertentu dalam bidang studi matematika atau diberi pengawasan dalam pelaksanaan tugas oleh guru.
 - b. Sebelum melaksanakan tugas seharusnya siswa diberikan dorongan sehingga siswa mau bekerja.
 - c. Diusahakan dikerjakan oleh siswa sendiri tidak menyuruh orang lain.
- d. Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang telah dikerjakan dengan baik dan sistematis.

Fase Mempertanggung Jawabkan Tugas

Hal-hal yang harus dikerjakan dalam fase ini adalah:

- a. Laporan siswa baik lisan maupun tulisan dari apa yang telah dikerjakan pada soal-soal yang diberikan oleh guru.
- b. Ada tanya jawab atau diskusi kelas tentang soal-soal yang diberikan sehingga guru mengetahui apakah siswa mengerjakan tugas tersebut sendiri atau menyuruh orang lain.
- c. Penilaian hasil pekerjaan siswa dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

Data Pra Siklus

Tabel I: Hasil tes siswa sebelum menggunakan Metode Pemberian Tugas

No	Nilai	Skor Nilai Siswa	Prosentase
1.	80-90	4 siswa	19 %
2.	70-79	3 siswa	14 %
3.	60-69	4 siswa	19 %
4.	45-59	10 siswa	47 %
	Jumlah	21 =N	100%=TP

Dari tabel diatas dapat dilihat perolehan tes prestasi belajar siswa sebelum menggunakan alat peraga menunjukan dari 21 siswa kelas X, 10 siswa (52%) mendapatkan nilai dibawah 60, dan hanya 11 siswa mendapatkan nilai diatas 60.

Pada siklus I pembelajaran materi pokok system pemerintahan desa dan kecamatan melalui metode pemberian tugas yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung di SMA Negeri 6 Kota Ternate ada prinsipnya melalui peroses pembelajaran yang mengarah pada metode pengajaran dalam hal ini Pemberian Tugas. Pembelajaran ini disusun untuk merancang adanya respon belajar siswa. Tindakan yang dilakukan pada siklus I ini berupa pelaksanaan dari rencana yang dipersiapkan. Sementara tindakan yang dilakukan bersama observer terhadap proses yang terjadi dari tindakan yang dilakukan. Selama proses belajar mengajar berlangsung guru memberikan materi dengan menggunakan metode resitasi.

Siklus I

Tahap perencanaan tindakan

Tahap perencanaan tindakan merupakan langkah awal yang saya lakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pemberian resitasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate. Rencana yang disusun berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan dan mempersiapkan segala sesuatunya dalam pelaksanaan pembelajaran, meliputi:

- 1). Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sejarah kopetensi dasar dengan materi yang diajarkan.
- 2). Menyusun lembar observasi proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa.
- 3). Menyusun tes hasil belajar
- 4). Menetapkan kriteria keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas yaitu nilai hasil belajar minimal rata-rata 65 sesuai standar KKM.
- 5). Menetapkan kegiatan pertemuan sebanyak 3 kali, yaitu dengan perincian sebanyak 2 kali pertemuan untuk pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes.

Tahap pelaksanaan

Dalam tahap kegiatan pembelajaran, peneliti menyajikan materi mengenai system pemerintah Kota dengan menggunakan metode pemberian tugas. Pada pertemuan pertama, indikator pembelajaran yaitu siswa dapat mengetahui pekerjaan dan bagian-bagian dari pekerjaan yang telah tersedia, dimana pada pertemuan ini saya mengajarkan system pemerintah kota dan apa-apa saja yang menjadi indicator dari materi ini, saya kemudian melanjutkannya dengan memberikan beberapa pengertian yang terkait setelah itu saya meminta siswa untuk menjelaskan kembali apa yang telah saya jelaskan dengan cara menunjuk langsung pada siswa-siswa tersebut. Setelah semuanya diberikan kesempatan untuk menjawab dan menggapi saya kemudian menarik kesimpulan tentang materi yang disampaikan, dan selanjutnya saya kemudian memberikan tugas kepada siswa yang nantinya akan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Tahap pengamatan

Pada tahap ini meliputi tahapan pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan melalui metode resitasi ada beberapa siswa yang selama proses pembelajar tekesannya kurang serius, hal ini dikarenakan siswa-siswa tersebut kurang menjadi perhatian saya, akan tetapi hal inipun dapat diatasi karena saya juga langsung menutupi keurangan itu dengan mendekati siswa tersebut, dan pada akhir pertemuan saya juga mengampiri mereka dan mengingatkan kepada mereka kembali untuk membuat tugas yang telah saya

berikan, dan saya juga tak lupa mengingatkan kepada mereka tentang bagaimana pentingnya tugas bagi mereka.

Tahap refleksi

Pada Tahap ini peneliti melakukan tes untuk mengukur hasil belajar siswa pada pokok bahasan materi sejarah melalui tes dalam bentuk soal esay yang dilakukan secara keseluruhan. Berdasarkan hasil tes tersebut ada beberapa hal yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran pada siklus I, diantaranya sebagai berikut:

1. Beberapa siswa ada yang masih pasif, oleh karena itu peneliti memotivasi siswa dengan memotivasi dengan membuat gambar yang berbeda dengan pertemuan yang pertama.
2. Penyelesaian tugas yang di kerjakan masih kurang memuaskan dan dalam pemberian tugas ini masih kurang membangkitkan minat kerja siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
3. Pada prinsipnya pelaksanaan siklus I telah berlangsung dengan baik.

Berikut paparan data hasil tes yang dilaksanakan pada siklus I dan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel II. Hasil tes siswa pada siklus I dengan jumlah 21 orang siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate

No	Nilai	Skor Nilai Siswa	Prosentase
5.	80-90	7 siswa	33 %
6.	70-79	4 siswa	19 %
7.	60-69	5 siswa	23 %
8.	45-59	5 siswa	23 %
	Jumlah	21 =N	100%=TP

Dari tabel diatas dapat dilihat sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dilakukan hasilnya menjadi 5 siswa mendapatkan nilai dibawah 60 dan 16 siswa mendapatkan nilai diatas 60. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 60,50. Peningkatan ini tentu belum sesuai dengan apa yang diharapkan dan masih berada dibawah prinsip belajar tuntas. Oleh karena itu perlu dilakukan siklus ke dua. Untuk mengatasi hambatan pada siklus ini, maka diadakan refleksi yang berupa renungan terhadap pengalaman mengenai kelebihan dan kelemahan tindakan selama kegiatan pada siklus I.

Siklus II

Tahap perencanaan tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan sedikit refisi pada perencanaan sesuai hasil refleksi pada siklus pertama diantaranya penyampaian materi tidak lagi monoton dimana peneliti lebih menekankan siswa tentang bagaimana pentingnya

materi yang diajarkan dengan harapan agar siswa lebih giat dan senang lagi dalam menyelesaikan tugas yang nantinya akan diberikan.

Tahap pelaksanaan

Dalam tahap kegiatan pembelajaran, peneliti menyajikan materi mengenai system pemerinta Kota dengan menggunakan metode pemeberian tugas. Pada pertemuan pertama di siklus dua ini peneliti melanjutkan materi sejarah, dengan indikator pembelajaran yaitu siswa dapat mengetahui latar belakang terjadinya perang dunia ke satu dan ke dua, dimana sebelum memulai saya mengumpulkan tugas kemarin tentang materi yang diajarkan.

Semua siswa memngupulkan tugasnya, setelah saya lihat ada beberapa siswa yang tugas masih terkesan asal-asal akan tetapi hal inipun dapat saya maklumi karena ini juga merupakan kali pertama semua siswa ketika diberi tugas semuanya mengerjakan, sayapun melanjutkan materi dimana perhatian siswapun terlihat sudah abgus atau terjadi peningkatan dibandingkan dengan pertemuan pertama hal ini dikarenakan saya sendiri telah memperbaiki kekurangan-kekurangan saya berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, pembelajaranpun berjalan dengan lancar dan mengikuti strategi yang saya pakai yaitu tanya jawab disaat setelah saya selesai memberikan materi dan sudah banyak siswa yang mampu memnjawab dan ada juga yang menanggapi pertanyaan dari temanya, dan pembelajaranpun berjalan dengan lancar, diahir pertemuan sayapun memberikan tugas pada mereka untuk dikumpulkan pada pertemuan berikutnya serta tak lupa pula saya sampaikan lagi tentang pentingnya pembuatan tugas bagi mereka. selanjutya pada pertemuan ketiga pada siklus ke dua inipeneliti melakukan tes sesuai dengan materi yang diajarkan.

Tahap pengamatan

Pada tahap pengamatan ini peneliti ditemani oleh dua orang observer yaitu Ibu Astuti bersama Pa Ali selaku wali kelas dimana pada tahap pengamatan ini kedua obserfer ini terlihat serius dalam memperhatikan aktivitas siswa sesuai dengan hasil refleksi pada siklus pertama dimana siswa masih terkesan bermain dalam proses belajar mengajar berdasarkan hasil pengamatan ini hanya ada beberapa siswa yang masih terkesan bingung dengan apa yang dipaparkan akan tetapi hal ini bisa diatasi oleh peneliti atau guru dengan cara mendekati anak tersebut dan menanyakan apa yang menjadi masalah sehingga siswa tersebut masih bingung.

Sehingga dengan cara ini siswa tersebut biasa menyampaikan apa yang menjadi permasalahan itu, dan akhirnya biasa terselesaikan dan pembelajaranpun terlihat menyenangkan, dan pada saat pengumpulan tugas pada pertemuan ini semua siswa telah mengerjakannya walaupun masih terlihat beberapa orang anak yang hasil tugasnya belum memuaskan akan tetapi hal ini juga masih dapat diatasi dengan cara memberikan motivasi kepada siswa tersebut untuk lebih giat lagi dalam membuat tugas.

Tahap refleksi

Pada Tahap ini peneliti melakukan tes untuk mengukur hasil belajar siswa pada pokok bahasan system pemerintahan Kota melalui tes dalam bentuk soal esay yang dilakukan secara keseluruhan. Berdasarkan hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel III. Hasil tes siswa pada siklus II dengan jumlah 21 orang siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate.

No	Nilai	Skor Nilai Siswa	Prosentase
1.	80-90	11 siswa	52 %
2.	70-79	5 siswa	23 %
3.	60-69	3 siswa	14 %
4.	45-59	2 siswa	9 %
	Jumlah	21 =N	100%=TP

Dari tabel diatas dapat dilihat, pelaksanaan tindakan pada akhir siklus ke II, peneliti melakukan tes akhir, hasil dari tes akhir menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa sesudah diberi pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi dan pemberian tugas menunjukkan peningkatan. Pelaksanaan siklus atas hasil refleksi pada siklus I. jika hasil dari pengamatan ternyata bobot kualitatifnya masih kurang atau cukup, maka perlu ada tindakan lanjutan dari guru yang didasarkan atas diskusi kolaboratif antara peneliti dan guru pada siklus berikutnya pada peningkatan bobot kualitatifnya.

Hasil dari refleksi pada siklus I menjadi bahan bagi penyusun perencanaan pada siklus II. Pada siklus ke II materi pelajaran yang disampaikan masuk pada pokok bahasan pokok system pemerintahan desa dan kecamatan dilakukan dengan menggunakan melalui metode resitasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. proses pembelajaran yang dikembangkan pada pelaksanaan tindakan siklus II masih mengarah pada penggunaan metode resitasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tindakan yang dilakukan pada siklus ini berupa pelaksanaan dari perencanaan yang telah disiapkan. Berdasarkan pengamatan pada siklus ke II memperlihatkan bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung, peneliti telah memberikan materi melalui metode resitasi dengan baik. Secara keseluruhan tidak mengalami hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas.

Selain itu, menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya memperlihatkan bahwa keaktifan dan partisipasi siswa disamping guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa, hal ini juga sejalan dengan pendapat Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian metode pemberian tugas dalam proses belajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Setelah siklus II dilakukan hasilnya menjadi 2 siswa mendapatkan nilai dibawah 60 dan 19 siswa mendapatkan nilai diatas 60. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 85,5, peningkatan ini telah sesuai dengan apa yang diharapkan dan sesuai dengan prinsip belajar tuntas. Oleh karena itu peneliti merasa tidak perlu melakukan siklus ketiga, dan penelitian ini dianggap berhasil.

Kesimpulan

Metode Pembelajaran merupakan hal yang penting bagi seorang guru dapat digunakan dalam menyampaikan materi saat proses belajar mengajar dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik oleh sebab itu, metode Resitasi dapat memberikan dampak positif pada siswa SMA Negeri 6 Kota Ternate, dalam pembelajaran sejarah karena dapat meningkatkan hasil belajar yang siswa.

Karena dilihat dari hasil belajar sebelum menggunakan metode Resitasi, dari hasil belajar mata pelajaran sejarah sangat rendah karena dilihat dari hasil siklus yang ada siswa sebelum diberi pembelajaran dengan menggunakan metode Resitasi menunjukkan 21 siswa kelas X, 10 siswa mendapatkan nilai dibawah 60, dan 11 siswa mendapatkan nilai diatas 60. Secara keseluruhan rata-rata kelas 60,50.

Setelah menggunakan metode Resitasi, sangat mempengaruhi hasil belajar hal terlihat dari hasil II prestasi belajar siswa melalui penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode Resitasi menunjukkan dari 21 siswa kelas X di SMA Negeri 6 Kota Ternate, 2 siswa mendapatkan nilai dibawah 60, dan 19 siswa mendapatkan nilai diatas 60. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 85,5.

Daftar Pustaka

- Abudin Nata. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidik Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik Oemar (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Roestiyah N.K. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Sanjaya Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyani S dan Jihar Permana. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jateng: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Syaiful Bahri & Aswan Zain, (2002). *Prestasi Belajar Dan Kompetensi guru*.
- Irwahyudi Wildan (2010). *Penerapan Metode Resitasi Dan Metode Drill Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Pada Mata Pelajaran Matematika Di SDN Pulerejo 02 Bakung Blitar. Tugas Khir Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.